

Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan di Atas 50 Tahun

Ismatul Izzah

Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta,
(0274)512474/(0274)586117
ismatul.izzah@uin-suka.ac.id

Abstract. *This study aimed to describe the happiness of couples with a marriage age above 50 years. The informants consisted of two pairs of husband and wife with a marriage age above 50 years. The method used in this research is qualitative method with descriptive analysis approach. Data collection techniques in this study used observation and interview with data analysis techniques consisting of data codification, triangulation, data presentation and conclusion. The results of the study show that married couples feel happy shown by having an attitude of gratitude and sincerity for all that is owned or through it from young to old age. The two pairs of subjects believed that in carrying out human life, God's protection was needed and there was God's intervention so that the desire to draw closer to God was stronger in the two pairs of subjects. The factors that influence the happiness of a married couple are (a) the purpose of marriage (b) commitment (c) communication (d) romanticism (e) utilization of time together with spouse (f) religion.*
Keyword: *Happiness, gratitude, sincerity, God, religion.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebahagiaan pasangan dengan usia pernikahan di atas 50 tahun. Informan terdiri dari dua pasang suami-istri dengan usia pernikahan di atas 50 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan teknik analisis data yang terdiri dari kodifikasi data, triangulasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan menikah merasa bahagia ditunjukkan dengan memiliki sikap bersyukur dan ikhlas atas semua yang dimiliki atau melaluinya dari muda hingga usia tua. Dua pasang subjek percaya bahwa dalam menjalankan kehidupan manusia, perlindungan Tuhan diperlukan dan ada intervensi Tuhan sehingga keinginan untuk mendekat kepada Tuhan lebih kuat dalam dua pasang subjek. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pasangan menikah adalah (a) tujuan pernikahan (b) komitmen (c) komunikasi (d) romantisme (e) pemanfaatan waktu bersama dengan pasangan (f) agama.

Kata kunci: Kebahagiaan; Rasa Syukur; Ketulusan; Tuhan; Agama.

Abraham Maslow (Alwisol, 2012) dengan teori *hierarchy of needs*, menyatakan bahwa kasih sayang

merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain keluarga, pasangan, dicintai, dan mencintai. Aktualisasi diri

terkait cinta dan kasih sayang baru muncul ketika individu sudah pada masa dewasa awal. Kebutuhan untuk dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial serta memiliki cinta menjadi tujuan yang dominan pada manusia. Sejalan dengan tersebut Erikson (Alwisol, 2012) dengan teorinya perkembangan psikoseksual, juga mendukung bahwa pada periode masa dewasa awal, individu mengembangkan cinta kasih pada lawan jenisnya. Tahap ini ditandai dengan adanya pemenuhan berupa keintiman (*intimacy*) pada awal periode dan perkembangan pemenuhan berketurunan (*generativity*) pada akhir periode. Aspek *intimacy* yang berkembang pada tahap ini merupakan bentuk kemampuan dan kemauan manusia untuk saling berbagi rasa percaya yang melibatkan pengorbanan, kompromi, dan komitmen dalam hubungan yang setara. Segala kebutuhan untuk memiliki cinta hingga pada akhirnya dapat hidup bersama, difasilitasi oleh agama dengan jalan menikah.

Dalam al-Qur'an tujuan pernikahan terlihat jelas dalam Surat ar-Rum ayat 21 yang artinya "Dan diantara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang, sungguh

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah), bagi kaum yang berpikir". Berdasarkan ayat diatas dapat dilihat secara jelas bahwa Islam menginginkan pernikahan pasangan suami istri yang telah membina suatu rumah tangga melalui sebuah akad nikah tersebut berlangsung langgeng, sehingga akan terjalin keharmonisan diantara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi dan masing-masing pihak merasakan damai serta tentram dalam rumah tangganya.

Havighurst (Hurlock, 2002) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu pada rentang usia 20-30 tahun atau pada masa dewasa awal. Hurlock (1980) menyatakan bahwa periode masa dewasa awal adalah masa terpenting bagi individu. Hal tersebut dikarenakan seorang individu akan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan yang baru, sehingga mampu menjalankan peran serta tanggungjawabnya menjadi pribadi yang semakin matang. Kematangan individu tidak hanya mencakup fisik, akan tetapi juga psikis, serta spiritual. Ketika memasuki masa ini, individu diharapkan mampu untuk memainkan peran baru seperti suami/isteri, orangtua, pencari nafkah,

mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilalui.

Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang terbentuk akibat adanya unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual di dalamnya, sehingga masing-masing individu diharapkan menjadi pribadi yang lebih matang. Pernikahan juga awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis, masing-masing memiliki perbedaan, sehingga dari pernikahan tersebut diharapkan akan lahir anak-anak (Papalia dkk, 2008).

David dan Ferguson (2005) menyatakan bahwa pernikahan adalah tugas perkembangan yang utama sekaligus rumit sepanjang rentang perkembangan manusia. Seseorang harus melewati masa krisis dalam pernikahannya sebelum mencapai kesuksesan dalam mempertahankan pernikahan. Kesuksesan dalam pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan pada individu.

Pada pernikahan ada beberapa aspek psikologis yang berperan, salah satunya adalah cinta. Masing-masing individu memiliki cinta yang berbeda akan

ditujukan kepada siapa dan dimana. Cinta merupakan kisah yang ditulis oleh setiap individu dalam merefleksikan kepribadian, minat, serta perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Bagi pasangan individu yang sudah menikah, cinta dalam pernikahan memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan kedekatan dengan pasangan dan diasosiasikan dengan emosi serta perasaan seksual yang kuat (Sternberg, 1988).

Fuad (2005) mengemukakan bahwa keluarga yang diinginkan setiap manusia merupakan keluarga yang lekat dengan ciri mental sehat yaitu *sakinah* (memunculkan perasaan yang tenang), *mawaddah* (memunculkan perasaan cinta) dan *rahmah* (memunculkan perasaan kasih sayang). Keluarga yang didefinisikan diatas harus memiliki rasa saling mencintai dan menyayangi, sehingga akan melekat sifat kesatuan terhadap yang lain antar anggota keluarga. Suatu hubungan pernikahan dengan lawan jenis yang saling mencintai, menyayangi, dan menghargai akan memunculkan perasaan bahagia sehingga kebutuhan individu untuk merasakan emosi positif tersebut bisa terpenuhi. Orang yang memutuskan untuk menikah dan berkeluarga memiliki tujuan dalam upaya pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan dicintai dan disayangi. Adanya interaksi antar anggota ternyata memiliki

pengaruh terhadap kondisi harmonis atau tidaknya dalam keluarga pada satu orang ataupun beberapa orang anggota keluarga yang terlibat. Keadaan bahagia dan harmonis dalam hubungan keluarga dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari hubungan baik dan harmonis antara pasangan baik suami maupun istri sehingga akan menghasilkan keturunan yang baik seperti yang diharapkan.

Monks, Knoers dan Haditono (2001) menyatakan bahwa individu yang berhasil mencapai tugas perkembangannya yaitu salah satunya dengan menikah, akan merasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam mencapai tugas-tugas berikutnya, tetapi apabila individu gagal menyelesaikannya akan menimbulkan perasaan tidak bahagia dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Individu yang memutuskan untuk menikah akan terus memiliki tugas perkembangan berikutnya yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga hingga memasuki masa tahapan dewasa akhir atau lansia.

Berdasarkan data statistik tentang situasi lanjut usia di Indonesia dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam lima besar Negara dengan jumlah penduduk lansia di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada

tahun 2010 jumlah lansia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa, dan pada tahun 2014 jumlah penduduk lansia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa. Tahun 2004-2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia harapan Hidup Penduduk Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun. Berdasarkan sebaran penduduk lansia pada tahun 2015 menurut provinsi, persentase lansia tertinggi adalah DI Yogyakarta sebesar 13,4% dan persentase terendah adalah Papua 2,8%, sedangkan persentase lansia yang tercatat masih memiliki status menikah sebesar 60%, persentase lansia yang tercatat berstatus cerai mati sebesar 37%, persentase lansia yang tercatat berstatus cerai hidup sebesar 2,1% dan persentase lansia tercatat berstatus belum menikah sebesar 1,2%. Data statistik tersebut menunjukkan bahwa lansia yang berstatus menikah, menjadi pasangan suami istri dan mempertahankan rumah tangganya cukup tinggi dibandingkan lansia yang berstatus cerai mati dan cerai hidup. Hal tersebut layak untuk dikaji ditengah perceraian yang semakin tinggi dari tahun ke tahun.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggali masalah-masalah yang ada dan tata cara kerja terjadinya masalah yang berlaku.

Tujuan peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasi masalah yang sekarang ini terjadi atau ada, sehingga akan memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada dan sedang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk menggali informasi mengenai kondisi di lapangan yang nyata dan sedang berlangsung saat ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan, membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Cevilla, 1993).

Informan penelitian yang digunakan sebagai sumber pengambilan data dipilih tidak secara acak, karena pada penelitian kualitatif tidak ditentukan sampel yang memiliki tujuan dan karakteristik tertentu. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik yang didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2010). Informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana pertimbangan tersebut didasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Subyek merupakan pasangan dengan status suami istri dan masih tinggal bersama
2. Subyek merupakan pasangan suami istri dengan usia pernikahan lebih dari 50 tahun.
3. Subyek dalam kondisi sehat dan dapat diajak berkomunikasi

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 2 pasangan suami istri yang masih tinggal bersama dengan usia pernikahan lebih dari 50 tahun yang dalam kondisi sehat dan dapat diajak berkomunikasi. Pada pasangan pertama, HSN berusia 65 tahun dan HSP berusia 78 tahun. Usia pernikahan mereka kurang lebih 55 tahun. Pada subyek pasangan kedua, PRJ berusia 68 tahun dan SRJ berusia 70 Tahun. Usia pernikahan mereka kurang lebih 53 tahun.

Proses penggalan data juga dilakukan dengan cara menggunakan hasil rekomendasi dan informasi dari informan terdekat (*Significant Other*) di lapangan. Jumlah informan terdekat tidak dibatasi, dengan asumsi semakin banyak informan yang ada, data yang dikumpulkan akan semakin banyak. Berikut merupakan karakteristik informan terdekat (*Significant Other*) dalam penelitian ini:

1. Pribadi yang kesehariannya dekat dengan informan, seperti kakak, adik, anak dan tetangga

2. Mengetahui banyak mengenai kehidupan informan

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara yang mendalam (*in-depth Interview*) dan observasi. Wawancara mendalam memungkinkan tergalinya informasi dengan terperinci sehingga memenuhi eksplorasi dan kriteria data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009). Bentuk wawancara adalah wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan selama proses wawancara.

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis yang dikembangkan oleh Creswell (2002). Selanjutnya dikatakan bahwa tahap analisis terdiri dari Open Coding, Axial Coding dan Selective Coding. Open Coding merupakan proses menggunakan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan, dan mengkategorikan data. Axial Coding atau pengkondisian berporos yaitu prosedur penempatan data dengan membuat keterkaitan antar kategori dan faktor. Selective Coding atau Pengkodean terpilih merupakan proses pemilihan kategori atau faktor inti. Pengaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis serta mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

Hasil

Pada Subjek HSN dengan HSP dan PRJ dengan SRJ gambaran kebahagiaan pasangan dapat kita lihat dari segi aspek afektif dan kognitif.

a. Aspek Afektif

Aspek afektif yang dialami dan dirasakan pada subyek pasangan meliputi kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan dan kebahagiaan masa sekarang yang terefleksikan dalam bentuk rasa syukur dan ikhlas atas semua yang dimiliki atau dilaluinya dari muda sampai sekarang (telah lanjut usia).

Pada pasangan HSN dan HSP kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan dan kebahagiaan pada masa sekarang ditandai dengan rasa syukur kepada Tuhan karena telah melapangkan hatinya, merasakan keberkahan hidup yang dicapai dengan mensyukuri segala sesuatu, dan memohon doa kepada Tuhan semoga Tuhan memberikan kesehatan serta mengabdikan semua keinginannya.

“Nggih bahagia. Gusti mbikak kawruhane manah kawulo, namung syukur kaleh berkah. Roh suci gusti makaryo tur berkahi kula.”
(HSN.S1.W1.899-902)

“Paribasane gadah masalah nopo-nopo paringono sabar, gusti bikak kawruhane manah kawulo. Masalah peteng angger bar sembahyang padang. Elenge mantep.” (HSN.S1.W2.864-868).

“Paringono bagas waras sehat, cerak kaleh gusti.” (HSP.S2.W1.879-880).

“Kula nyuwun kawelasan dateng gusti, nopo mawon saget kaleksanan.” (HSP.S2.W1.883-884).

Pada pasangan PRJ dan SRJ kepuasan terhadap masa lalu, optimisme terhadap masa depan dan kebahagiaan pada masa sekarang ditandai dengan bersyukur atas perbedaan diantara mereka, senantiasa rukun sampai usia tua, dan keinginan untuk selalu berpikir positif dan bahagia.

“Nggih to. Kan pun seket kaleh, wonten perbedaan, disyukuri sareng-sareng, disawang tonggo teparo, kok rukune koyo mbiyen-mbiyen. Kula nek kleru disalahke nggih mboten nesu.” (SRJ.S4.W1.687-691)

“Nggih bahagia, ora sah nduweni seng pripun-pipun.

Nggih kathah e disyukuri. Nek kula loro nopo nopo mawon ojo sampek dados kerepotane anak. Ayo

adewe ki disyukuri opo ae.” (PRJ.S3.W1.741-746)

“Nate kula ngetenke, kowe ki umurmu wes seket loro tahun. Adhi-adhimu wes podo ra ono, ayo aku karo kowe ki golek seneng pikiran bareng-bareng.” (SRJ.S4.W1.696-699).

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif meliputi kepuasan hidup. Kepuasan hidup merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupan secara global. Penilaian umum atas kepuasan hidup adalah representasi evaluasi yang berdasar kognitif. Individu yang merasakan kepuasan dalam hidupnya akan mendapatkan kebahagiaan dalam dirinya.

Pada pasangan HSN dan HSP kepuasan hidup ditandai dengan usia yang panjang, fisik yang sehat dan bugar dan kesempatan untuk merawat anak, cucu dan cicit di usia tua mereka.

“Nggih Bahagia. Iso momong anak putu, diwenahi bagas waras, panjang yuswo, paringi kesehatan, niku lak berkahe gusti. Iso ngopeni putu.” (HSN.S1.W2.903-911).

“Nek kula nggih remen mawon. Saget ngemong anak putu

buyut. Ampun ngantos nyipekne.”
(HSP.S2.W2.916-918).

Pada pasangan PRJ dan SRJ kepuasan hidup ditandai dengan kehidupan yang rukun dengan tetangga dan masyarakat, keberhasilan mendidik anak dengan baik sehingga anak tidak melanggar aturan dan norma masyarakat, serta hari tua yang tidak merepotkan anak bahkan ketika sedang sakit.

“Seng nyebabaken niku pokok ekula sepindah rukune tonggo kiwo tengen, kaping pindo anak niku nek ndidik seng sae, ampun dados rusake tonggo teparo.” (PRJ.S3.W2.736-739).

“Nggihbahagia, ora sah nduweni seng pripun-pipun. Nggikhathah e disyukuri. Nek kula loro nopo nopo mawon ojo sampek dados kerepotane anak. Ayo adewe ki disyukuri opo ae.” (SRJ.S4.W2.744-749).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pasangan HSN dengan HSP dan PRJ dengan SRJ, dapat disimpulkan bahwa point-point dibawah ini mempengaruhi kebahagiaan pernikahan para subjek penelitian yaitu:

a. Tujuan pernikahan

Tujuan pernikahan bagi pasangan PRJ dan SRJ adalah untuk hidup

rukun. Rukun dengan pasangan, anak cucu dan tetangga sekitar.

“Pendapat kula ojo nganti kula diraos tonggo tepaleh seng kurang prayogi. Syah miturut agama trus nek mboten lewat pernikahan niku mboten prayogi miturut masyarakat lan agama”. (SRJ.S4.W1.718-722)

“Niku kangge rukun syaratipun kedah wong bebrayan kedah niku”. (PRJ.S4.W1.725-726).

“Pernikahan niku nggih dadi garwane, dados suami estri, dateng KUA.

Pokok e kangge rukune kampung, nek saget kondo seng sae”. (PRJ.S3.W1.728-731).

Sedangkan tujuan dan makna pernikahan yang dapat kita lihat dari pasangan subjek HSN dan HSP adalah bahwa orang hidup harus berdiri tegak (kuat), Yang Maha Kuasa telah menakdirkan bahwa laki-laki itu jodohnya perempuan maka kita harus menerima dengan senang (mensyukuri) dan yang terpenting bisa rukun dan berkumpul.

“Lha nggih umume tiyang gesang, niku lak nggih kon jejeg. Wong lanang ki yo kudu karo wong wedok. Gusti tansah mberkahi kowe jodone kae, nek jodoku karo kae, seng njodokne gusti yo tak terimo kanti

apik, seneng. Gusti nek maringi sabar, sadar, waspodo, kiyat. Nggih kula tampi kanti seneng. Mbiyen sek roso yo ditompo roso, saiki wes ora nduwe gawea yo dittompo, penting iso kumpul". (HSP.S2.W1.943-953)

b. Adanya komitmen bersama

Komitmen yang selalu dijaga oleh pasangan subjek HSN dan HSP adalah jika ada masalah jangan sampai tetangga tahu, jika ada masalah jangan sering pulang kerumah orang tua kita.

"Kula nggih manung niku wau, nek mboten seneng ampun ngertos tonggo. Kula seng kula ugemi niku lak omongane pak sri sultan. Wong kuwi ojo nduwe kewatekan watu. Neng nek iso niruo kewatekane banyu. Banyu kuwi saben uwong butuhake. Atoso koyo ngopo, watu kuwi iso legok kaleh toyo". (HSP.S2.W1.378-387)

"Nek kula to, seng penting mboten wongsal wangsul. Sami-sami mawon. Seng penting saling nyadari, kersane mboten wongsal wangsul". (HSP.S2.W1.930-932)

Sedangkan bentuk komitmen yang dijaga oleh pasangan PRJ dan SRJ adalah rukun dengan tetangga, kedua mendidik anak dengan baik dan rukun dengan tetangga

"...pokok e kula sepindah rukune tonggo kiwo tengen, kaping pindo

anak niku nek ndidik seng sae, ampun dados rusake tonggo teparo". (SRJ.S4.W1.736-739)

Prinsip hidup yang dipegang oleh HSP bahwa orang hidup tidak ada yang sempurna, dalam hidup berumah tangga pasti ada ketidak cocokan, sehingga terkadang menyebalkan terkadang baik harus dijalani dan ditelateni (harus rukun apapun caranya).

"...Wong waras niku nek mboten nduwe pikiran elek. Nek nggen pikiran niku okeh ora cocoke, tiyang niku mboten wonten seng sempurna". (HSP.S2.W1.410-413)

"Nek dong kadang ngoten niku nyengitke. Yo nyengitke, yo mangkelke, yo nyenengke. Campur apik, dilakoni, wes suwe soale lek nglakoni. Barang kepepet yo dilakoni, angger piye-piye apik". (HSN.S1.W1.445-453)

c. Komunikasi (musyawarah), saling pengertian dan memaafkan

Pada kedua pasangan cara mereka berkomunikasi dalam rumah tangga adalah musyawarah jika ada sesuatu. Saling jujur, tidak ada yang disembunyikan.

" Nggih musyawarah, dados ngoten nggih, dados winten nopoke

mawon kula nggih rembagan. Kula ajak.” (SRJ.S4.W1. 57-59)

“Nggih. Nek mboten musyawarah mengke bubrah Bu.

Nek mboten musyawarah mengke mboten saget sampek seket (50) tahun langkung”. (PRJ.S3.W1.62-66)

“Nggih jujur, lha dos pundi wong hasil setitik ajeng ngge nopo to nek mboten ngge keluarga. Namung ngge kecukupan keluarga.” (SRJ.S4.W1.98-101).

“Nggih sami. Nopo mboten wonten seng disimpen, nopo.” (PRJ.S3.W1.104-105)

“Lha nggih. Kepengen nopo nggih ngomong” (PRJ.S3.W1.109-110)

“Lha enggih. Karo batih kok ora musyawarah (HSN.S1.W1.178-179)

“Enggih, lha nopo arep ninggal. Nek kula nggih wong loro kudu omongan” (HSN.S1.W1.182-184)

Dalam menghadapi konflik tidak hanya diperlukan komunikasi saja tetapi juga pengertian, sadar diri dan saling memaafkan. Inilah yang menjadi salah satu rahasia kelanggengan pernikahan kedua pasangan subjek.

“Nggih dimaafne.” (SRJ.S4.W1.417-422)

d. Romantisme, perhatian serta memperlakukan pasangan dengan baik dan hormat

Bentuk romantisme kedua pasangan subjek yang tercipta adalah menawari pasangan makan, memberi perhatian saat pasangan sakit (menyuapi makan).

“ Nggih nha sek keju. Lha sikile lak keju-keju ngeten niki. Sikile keju.

Nek keju niku mayar niki marine. Kula pijeti riyen, nek pun lemes, kula jetuti, nek mpun mengke diwedaki”. (SRJ.S4.W1.291-296).

“Lah kula nggih ming niku sayang e nek ming kula tawani, perhatian”. (HSP.S2.W1.700-701)

“Malah riyen nek ndulang niku kula, pas sakit. Mergo tiyang sakit niku lak ngraaosaken ora penak, malah nangis nek mboten kula dulang”. (HSN.S1.W1.725-728)

Bagi pasangan suami istri keromantisan perlu ada dan dijaga supaya keharmonisan rumah tangga tetap ada.

“Wong paribasane wong lanang niku yo kudu di hormati”. (HSN.S1.W1.188-189)

e. Pemanfaatan waktu berdua dengan pasangan

Pada pasangan PRJ dan SRJ aktivitas yang dilakukan untuk

memanfaatkan waktu luang adalah dengan pergi berdua ke suatu tempat.

“Kaleh Mbah Kakung. Namung nek minggu niko dolan-dolan dateng Imogiri nggene sultan engkang kaping songo (9).” (PRJ.S3.W1.463-466)

Begitu juga menurut Significant other subjek PRJ dengan SRJ pada hari minggu sering pergi berdua ke Imogiri walaupun sekedar hanya untuk makan bubur.

“...Yo sok cekcok, tapi nek minggu pagi sering jalan-jalan teng imogiri Pake motor berdua.” (SO.S3-4.W1.186-188)

Sedangkan pada pasangan HSN dan HSP cara memanfaatkan waktu luang menurut signifikan other adalah masak berdua dan *wedangan* berdua.

“Masak tiyang kaleh, ndamel wedang tiyang kaleh”. (SO.S1-2.W1.122-123)

Terlihat pada kedua pasangan subjek walaupun cara memanfaatkan waktu luang mereka dengan hal-hal yang sederhana tetapi makna dan arti kebersamaan jauh lebih berharga dan membahagiakan bisa berdua dengan pasangan.

f. Agama

Pada subjek penelitian, HSN dengan HSP dan PRJ dengan SRJ, terlihat mereka

cukup religius. Terbukti saat mereka menghadapi masalah tetap berdoa kepada Tuhan YME, meminta hanya kepada Tuhan YME, keseharian mereka selalu berdoa.

“Nek kula namung doa mawon” (SRJ.S4.W1.645)

“Nggih sering. Nek pas arep turu hayo saiki wes ndongo rung? Dadose kula ngemutaken mawon” (SRJ.S4.W1.651-653)

Fungsi agama bagi subjek dalam adalah sebagai bekal di kehidupan akhirat nanti, dan hendaknya semakin tua kita semakin bertambah dekat dengan Tuhan YME.

“Ngge sangu teng akhira.” (SRJ.S4.W1.632)

“Nggih nek kula, sholat neng omah.” (PRJ.S3.W1.665-670)

Merasakan kedekatan dengan Tuhan YME subjek setelah sholat merasa lebih tenang, lebih baik.

Sekeco, anyep, kadso celak. (PRJ.S3.W1.673-675).

Diskusi

1. Kebahagiaan pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan di atas 50 tahun

Kebahagiaan lanjut usia banyak dipengaruhi oleh bagaimana lanjut usia menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan pola hidup yang baru. Pola hidup yang menjadikan seseorang merasa bahagia di hari tuanya adalah pola yang serupa dengan yang pernah diterapkannya pada masa hidup sebelumnya. Dan, seorang lanjut usia akan merasa bahagia jika mereka merasa telah berhasil mencapai integritas atau kepuasan secara keseluruhan (Santrock, 2002).

Hal senada juga dikemukakan oleh Hurlock (1980) menyatakan bahwa setiap individu bebas untuk mencapai pola hidup dan gaya hidup yang diinginkan tanpa ada interferensi dari luar merupakan kondisi penting yang menunjang kebahagiaan pada lanjut usia.

Pada pasangan HSN dengan HSP kebahagiaan ditandai dengan rasa syukur kepada Tuhan atas segala sesuatu, dan memohon doa kepada Tuhan semoga Tuhan memberikan kesehatan serta mengabulkan semua keinginannya. Pada pasangan PRJ dan

SRJ kebahagiaan ditandai dengan bersyukur atas perbedaan diantara mereka, harapan selalu rukun sampai usia tua, dan keinginan untuk selalu berpikir positif dan bahagia.

Pada pasangan HSN dan HSP kepuasan hidup ditandai dengan usia yang panjang, fisik yang sehat dan bugar dan kesempatan untuk merawat anak, cucu dan cicit di usia tua mereka. Pada pasangan PRJ dan SRJ kepuasan hidup ditandai dengan kehidupan yang rukun dengan tetangga dan masyarakat, keberhasilan mendidik anak dengan baik sehingga anak tidak melanggar aturan dan norma masyarakat, serta hari tua yang tidak merepotkan anak bahkan ketika sedang sakit.

2. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan di atas 50 tahun

Walgito (2010) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan aktivitas dari suatu pasangan, sehingga sudah selayaknya pasangan tersebut memiliki tujuan yang dicapai. Namun pernikahan terdiri dari individu yang berbeda, sehingga seringkali memiliki tujuan yang berbeda. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam tujuan, maka

pasangan tersebut perlu melakukan pembulatan tujuan agar tercapai kesatuan dalam tujuan. Tujuan yang ada dalam pernikahan perlu untuk diresapi atau dipahami secara mendalam oleh pasangan dan disadari untuk dilakukan bersama-sama bukan hanya dilakukan oleh salah satu pihak.

Dalam UU pasal 1 UU perkawinan 1/1974 dikatakan bahwa perkawinan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan pernikahan bagi pasangan PRJ dan SRJ adalah untuk hidup rukun. Rukun dengan pasangan, anak cucu dan tetangga sekitar. Sedangkan tujuan dan makna pernikahan yang dapat kita lihat dari pasangan subjek HSN dan HSP adalah bahwa orang hidup harus berdiri tegak (kuat), Yang Maha Kuasa telah menakdirkan bahwa laki-laki itu jodohnya perempuan maka kita harus menerima dengan senang (mensyukuri) dan yang terpenting bisa rukun dan berkumpul.

Faktor yang selanjutnya adalah komitmen. Komitmen menurut Papalia (2008) adalah elemen kognitif yang merupakan keputusan untuk mencintai dan terus dicintai. Sternberg

(1986) menjelaskan bahwa komitmen merupakan keputusan untuk mencintai dan bertahan dengan sang kekasih. Komitmen disini adalah suatu niat atau usaha untuk mempertahankan rumah tangga dan pernikahan walaupun diterpa masalah seberat apapun akan tetap mempertahankan kebersamaan dengan pasangan.

Sari (2008 dalam Panjasari, 2012) mengatakan bahwa seseorang cenderung untuk meninggalkan masalah dari pada menyelesaikan disaat individu tersebut tidak merasa terikat oleh perkawinannya. Komitmen dapat memberikan rasa aman karena komitmen dapat membuat seseorang untuk menyelesaikan masalah.

Komitmen yang selalu dijaga oleh pasangan subjek HSN dan HSP adalah jika ada masalah jangan sampai tetangga tahu, jika ada masalah jangan sering pulang kerumah orang tua kita. Sedangkan bentuk komitmen yang dijaga oleh pasangan PRJ dan SRJ adalah rukun dengan tetangga, kedua mendidik anak dengan baik dan rukun dengan tetangga.

Komunikasi termasuk faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan di atas 50 tahun. Lestari (2012) menyatakan komunikasi merupakan aspek yang paling penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Ia menjelaskan bahwa hasil semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga yang mencakup keuangan, anak, karir agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola dan ketrampilan komunikasi. Ketrampilan berkomunikasi dapat berupa kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan pada pasangan, termasuk intonasi dan penekanan yang digunakan. Jika intonasi dan penekanan yang digunakan salah maka pasangan juga akan menangkap informasi dengan cara yang salah juga.

Pada kedua pasangan cara mereka berkomunikasi dalam rumah tangga adalah musyawarah jika ada sesuatu. Saling jujur, tidak ada yang disembunyikan. Dalam menghadapi konflik tidak hanya diperlukan komunikasi saja tetapi juga pengertian, sadar diri dan saling memaafkan. Inilah yang menjadi salah satu rahasia

kelanggengan pernikahan kedua pasangan subjek.

Faktor yang tidak kalah penting adalah menyisihkan waktu untuk berdua dengan pasangan. Menyisihkan waktu untuk berdua dengan pasangan bukanlah hal yang mudah dengan hadirnya anak-anak. Pada pasangan dengan pernikahan yang awet ternyata mereka sengaja mengatur waktu dan menyisihkan waktu untuk berdua tanpa hadirnya anak-anak. Sebaliknya, biasanya anak-anak pun tahu dirinya untuk tidak mengganggu pada saat orang tua mereka berdua (Panjasari, 2012).

Pada pasangan PRJ dan SRJ aktivitas yang dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang adalah dengan pergi berdua ke suatu tempat. Sedangkan pada pasangan HSN dan HSP cara memanfaatkan waktu luang menurut signifikan other adalah masak berdua dan menikmati minuman (*wedangan*) berdua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasangan HSN dengan HSP dan PRJ dan SRJ, peneliti menyimpulkan bahwa gambaran kebahagiaan pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan lebih dari 50 tahun dapat kita dilihat dari rasa

bersyukur dan ikhlas atas semua yang dimiliki atau dilaluinya dari muda sampai sekarang (telah lanjut usia). Kedua pasangan subjek berkeyakinan bahwa dalam menjalani hidup manusia butuh perlindungan Tuhan dan ada campur tangan Tuhan sehingga keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semakin menguat pada kedua pasangan subyek.

Sedangkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pasangan HSN dengan HSP dan PRJ dengan SRJ, yaitu (a) tujuan pernikahan (b) adanya komitmen bersama (c) komunikasi/musyawah, saling pengertian dan memaafkan (d) romantisme, perhatian serta memperlakukan pasangan dengan baik dan hormat (e) pemanfaatan waktu berdua dengan pasangan (f) agama.

Saran

Peneliti menyadari secara penuh bahwa penelitian yang dilakukan ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti memberikan beberapa saran. Saran ini diharapkan dapat berguna untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema kebahagiaan pernikahan usia lanjut.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Sebaiknya subjek penelitian dapat selalu kompak dan selalu menjaga kebersamaan dengan

pasangan, dalam semua aspek kehidupan seperti saat ibadah, saat menjalankan aktivitas sosial dan lain-lain, karena orang tua dengan pernikahan yang langgeng adalah contoh bagi masyarakat pada umumnya.

2. Bagi pihak keluarga dan sekitar subjek

Keluarga atau anak-anak dan orang sekitar subjek (tetangga) hendaknya bisa lebih memperhatikan subjek di usia mereka yang sudah lanjut. Khususnya tentang kondisi emosi, kesehatan dan spiritualnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan penelitian tema yang serupa, sebaiknya menggunakan subjek yang lebih banyak secara kuantitas dan memiliki kriteria yang beragam, supaya gambaran kebahagiaan pernikahan subjek bisa lebih kaya dan banyak data yang digali.

Kepustakaan

- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Cevilla, G. C., dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Cresswel, W.C. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed. Edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, N. 2005. *Profil Orang Tua Anak-Anak Berprestasi*. Yogyakarta: Insania Citra Press.
- David, G. H, & Ferguson, J. (2006). Intimate encounters to discovering great marriage. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 36 (1), 66-68.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Pusat Data dan Informasi. Diakses dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjQwMP15v3SAhVRmMKHUILASQQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.depkes.go.id%2Fdownload.php%3Ffile%3Ddownload%2Fpusdatin%2Finfodatin%2Finfodatin%2520lansia%25202016.pdf&usg=AFQjCNFiou80PTx8x3CpSSg6upK1rbxIYQ&bvm=bv.151426398,d.cGc> pada tanggal 27 Maret 2017.
- Monks, F.J., Knoers, & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjawari, Pharamyta. (2016). *Pengalaman pernikahan pada pasangan dengan usia pernikahan lebih dari 40 tahun*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2001). *Human Development* (9Th ed). New York: Mc Graw Hill.
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sternberg, R. J. & Barnes, M. L. (1988). *The psychology of love*. New Haven & London: Yale University Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (9th Ed.). Bandung: Alfabeta.